



Prodi Ekonomi
Syariah

Ekobis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah

Journal homepage: <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/ekobis>

Volume 2, No. 1
Januari-Juni 2018
Halaman: 1-10

Analisis *Economic Value Added* (EVA) Pada Perusahaan Sektor I yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII)

Muhammad Zulhilmi, Winny Dian Safitri, Rahmi

UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Submit 4 Januari 2018
Revisi 3 Februari 2018
Diterima 2 April 2018

Kata Kunci:

JII
Industry
Financial Performance
Economic Value Added (EVA)

ABSTRACT

The purpose of the research is to figure it out the company profit, financial performance and change in the level of company industrial sector performance during joining in the Jakarta Islamic Index (JII) in 2014, 2015 and 2016. Type of data used is secondary data derived from financial report of every company industrial sector from 2014 until 2016, in particular profit/loss and financial position which is basic calculation of EVA (Economic Value Added). The result of the study shows that industrial sector companies who joined in JII have increasing profit every year, but the EVA value is viceversa. It can be seen from 7 companies who become research object came from 3 objects namely in 2014, 2015 and 2016, where only two companies have a rose EVA value even though in year 2015 decreased, yet in 2016 has increased. The companies are PT Astra Internatioanal Tbk and PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keuntungan perusahaan, kinerja keuangan dan perubahan tingkat kinerja perusahaan sektor industri selama bergabung di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2014, 2015 dan 2016. Jenis data yang digunakan ialah data sekunder yang berasal dari laporan-laporan keuangan setiap perusahaan sektor industri yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index tahun 2014 sampai 2016, khususnya laba/rugi dan posisi keuangan yang menjadi dasar perhitungan EVA (Economic Value Added). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor industri yang bergabung di Jakarta Islamic Index (JII) memiliki laba yang meningkat setiap tahunnya, tetapi nilai EVA yang dimiliki oleh perusahaan sektor industri kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari 7 perusahaan yang menjadi objek penelitian dari 3 periode yaitu tahun 2014, 2015 dan 2016, dimana hanya 2 perusahaan diantaranya yang memiliki nilai EVA yang meningkat walaupun pada tahun 2015 mengalami penurunan, tetapi pada tahun 2016 kembali meningkat. Perusahaan tersebut adalah PT Astra Internasional Tbk dan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.

1. PENDAHULUAN

Islam selalu menghendaki segala sesuatu untuk kebaikan, begitu pula dalam hal kegiatan ekonomi. Islam mengarahkan agar seluruh umatnya melakukan kebaikan dengan cara yang baik dan halal. Implementasinya pada cara bermuamalah dengan investasi. Kehadiran pasar modal mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam menunjang perekonomian suatu negara. Pasar modal merupakan salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan untuk memobilisasi atau meminimalisir dana, baik dana dari dalam negeri maupun dana dari luar negeri.

Perbedaan antar pasar modal konvensional dengan pasar modal syariah dapat dilihat dari instrument keuangan yang digunakan serta proses transaksinya. Sedangkan perbedaan indeks saham syariah dengan indeks saham konvensional dapat dilihat dari kriteria saham yang harus dipenuhi oleh emiten. Salah satu kriteria saham syariah yaitu kegiatan usaha perusahaan tidak bertentangan dengan prinsip syariah dimana perusahaan tidak boleh memproduksi ataupun menjual barang yang dilarang dalam syariah Islam.

Saham yang diperdagangkan di pasar modal banyak jenisnya, salah satu pengelompokan jenis saham ialah saham syariah. Saham syariah diperdagangkan oleh perusahaan-perusahaan yang operasionalnya tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Pengelompokan saham syariah ini masuk kedalam JII (*Jakarta Islamic Index*). JII merupakan salah satu index saham yang ada di Indonesia yang menghitung index harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah. JII sendiri terdiri dari 6 sektor saham yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri, sektor property & realestate, sektor infrastruktur utilitas transportasi, dan yang terakhir sektor perdagangan jasa investasi. Dalam menentukan kriteria saham yang dipilih JII melibatkan Dewan Pengawas Syariah (DPS).

Dalam JII investasi syariah yang mendominasi yaitu sektor industri. Dimana sektor industri diyakini dapat memimpin sektor-sektor lain dalam pembangunan perekonomian suatu negara. Karena sektor industri memiliki dasar tukar (*Trend of trade*) yang lebih tinggi dan lebih menguntungkan serta dapat menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Suatu perusahaan dalam mengelola dana-dana yang telah diberikan oleh para investor memiliki tujuan utama yang akan dicapai oleh perusahaan. Tujuan utamanya ialah untuk meningkatkan nilai (*value*) dari perusahaan atau dengan kata lain memaksimalkan kesejahteraan dari pemegang saham (*wealth of stockholders*). Untuk mengukur *wealth of stockholders* dibutuhkan suatu alat ukur yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan adalah metode rasio keuangan. Analisis rasio keuangan adalah perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan di masa lalu, saat ini dan kemungkinannya dimasa depan (Syamsuddin, 2009). Penggunaan analisis rasio keuangan yang digunakan selama ini dinilai memiliki kelemahan pada pengukuran kinerja keuangan yang mengabaikan adanya biaya modal (Aisyiah dkk, 2013), sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil menciptakan nilai atau tidak. Untuk mengatasi hal tersebut muncullah suatu konsep baru yaitu EVA (*Economic Value Added*). EVA merupakan nilai tambah kepada pemegang saham oleh manajemen selama satu tahun tertentu.

Penelitian EVA sebagai alat ukur kinerja perusahaan telah banyak dilakukan. Aisyiah, dkk (2013) meneliti tentang Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Metode Rasio Keuangan dan Metode EVA (*Economic Value Added*) Studi Pada PT. Kalbe Farma Tbk Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara keseluruhan dapat memberikan gambaran bahwa pengukuran menggunakan metode analisis rasio keuangan dan metode EVA dapat memberikan hasil yang saling mendukung untuk mengatasi adanya suatu keterbatasan, tetapi pada analisis rasio keuangan masih terdapat beberapa rasio keuangan yang berfluktuasi. Damanik (2009) meneliti tentang Pengaruh Economic Value Added (EVA) dan Analisis Fundamental Terhadap Harga Saham Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Perdagangan Retail, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa EVA tidak berpengaruh terhadap harga saham dan rasio-rasio dalam analisis fundamental tidak semua berpengaruh terhadap harga saham, tetapi apabila semua rasio-rasio dalam analisis fundamental dan EVA secara bersama-sama digunakan, maka akan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sari (2015) juga meneliti tentang Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) Studi Kasus PT. Bukit Asam (Persero) Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara keseluruhan dapat memberikan gambaran bahwa kinerja keuangan selama 5 tahun mempunyai nilai tambah yang ekonomis. Serta menunjukkan tingkat *return* dari jumlah modal yang diinvestasikan rata-rata pertahun sebesar 38,44% sedangkan tingkat biaya modal rata-rata tertimbang sebesar 36,75% pertahun. Simbolon, dkk (2014) meneliti tentang Analisis EVA (*Economic Value Added*) untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Studi Pada Perusahaan Farmasi Pada Bursa Efek Indonesia, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari lima perusahaan yang menjadi objek penelitian, dua diantaranya memiliki nilai EVA negatif, yang dapat mempengaruhi nilai pada perusahaan tersebut. Sehingga berdasarkan penelitian terdahulu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Analisis *Economic Value Added* (EVA) Pada Perusahaan Sektor Industri Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII)".

2. TINJAUAN TEORITIS

Profil Jakarta Islamic Index (JII)

Jakarta Islamic Index atau sering disebut JII adalah salah satu index saham yang ada di Indonesia. JII telah berdiri sejak 3 Juli 2000. Pembentukan JII tidak terlepas dari kerja sama antara Pasar Modal Indonesia atau PT Bursa Efek Jakarta dengan PT Danareksa Investment Management. Tujuan pembentukan JII adalah untuk meningkatkan kepercayaan investor agar melakukan investasi pada saham yang berbasis syariah, dan memberikan manfaat bagi pemodal dalam menjalankan syariah Islam untuk melakukan investasi di bursa efek.

Saham

Saham merupakan sertifikat yang berjenis sekuritas yang di perjual belikan di bursa efek. Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan aset atas suatu perusahaan, sehingga pemegang saham dapat mengklaim atas aset yang dimiliki pada perusahaan tersebut.

EVA (*Economic Value Added*)

EVA (*Economic Value Added*) sebagai alat pengukur kinerja keuangan didasarkan pada gagasan laba ekonomis yang menyatakan bahwa kekayaan hanya diciptakan ketika sebuah perusahaan mampu menutup biaya operasi dan biaya modal. EVA (*Economic Value Added*) juga merupakan alat komunikasi yang efektif, baik untuk menciptakan nilai yang dapat dijangkau oleh manajer yang akhirnya mendorong kinerja perusahaan untuk berhubungan dengan pasar modal (Young dan O'Byrne, 2001).

Manfaat EVA (*Economic Value Added*)

EVA juga memiliki manfaat dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Iramani dan Febrian (2005) merumuskan bahwa ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pengukuran kinerja dengan menggunakan konsep EVA adalah sebagai berikut:

- a. Penilaian kinerja dengan menggunakan pendekatan EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan keputusan pemegang saham.
- b. Dengan EVA manajer berfikir dan bertindak seperti halnya pemilik modal yaitu memilih investasi yang meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.
- c. EVA dapat membuat para manajer memfokuskan perhatian pada kegiatan yang menciptakan nilai dan memungkinkan mereka untuk mengevaluasi kinerja berdasarkan kriteria nilai maksimal perusahaan.
- d. EVA dapat menyebabkan perusahaan lebih memperhatikan struktur modalnya.

EVA dapat digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan atau proyek yang memberikan pengembalian lebih tinggi daripada biaya modalnya.

Keunggulan dan Kelemahan EVA

Ada beberapa keunggulan yang dimiliki metode *Economic Value Added* (EVA) antara lain (Utama, 1997):

- a. Konsep *Economic Value Added* (EVA) merupakan alat ukur yang dapat berdiri sendiri tidak memerlukan adanya suatu perbandingan dengan perusahaan sejenis dalam satu industri, dan tidak perlu pula membuat suatu analisis kecenderungan dengan tahun-tahun sebelumnya.
- b. Konsep *Economic Value Added* (EVA) adalah pengukur kinerja perusahaan yang melihat segi ekonomis dalam pengukurannya, yaitu dengan memperhatikan harapan-harapan pada pemilik modal (kreditur dan pemegang saham) secara adil.
- c. Konsep *Economic Value Added* (EVA) dapat dipakai sebagai tolok ukur dalam pemberian bonus bagi karyawan. Disamping itu *Economic Value Added* (EVA) juga merupakan tolok ukur yang tepat untuk memenuhi konsep kepuasan *stakeholder* yakni bentuk perhatian perusahaan kepada karyawan, pelanggan, dan pemberi modal (kreditur dan investor).
- d. Walaupun konsep *Economic Value Added* (EVA) berorientasi pada kinerja operasional, akan tetapi sangat berpengaruh untuk dipertimbangkan dalam penentuan arah strategis perkembangan portofolio perusahaan.

Menurut Mirza (1997) di samping keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh *Economic Value Added* (EVA) terdapat pula beberapa kelemahan EVA diantaranya ialah:

- a. EVA hanya mengukur hasil akhir (*result*), konsep ini tidak mengukur aktivitas-aktivitas penentu seperti loyalitas dan tingkat retensi konsumen.
- b. EVA terlalu bertumpu pada keyakinan bahwa investor sangat mengandalkan pendekatan fundamental dalam mengkaji dan mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham-saham tertentu, padahal faktor-faktor lain terkadang justru lebih dominan.
- c. Konsep ini tergantung pada transparansi perhitungan EVA secara akurat dalam kenyataannya seringkali perusahaan kurang transparan dalam mengemukakan kondisi internalnya.

Komponen Data Analisis Biaya Modal

Menurut Rousana dalam Sofiarini (2004), ada beberapa komponen biaya modal, yaitu:

- a. Biaya utang (*Cost of Debt*)
- b. Biaya modal saham (*Cost of Equity*)
- c. Struktur permodalan dari neraca.
- d. Biaya modal rata-rata tertimbang (*Weighted Average Cost of Capital*)
- e. Menghitung EVA

Menurut Mulyadi (1997), langkah-langkah menghitung EVA ada beberapa cara adalah sebagai berikut:

- 1) Menghitung LBUSP (Laba Bersih Usaha Setelah Pajak)
- 2) Memperkirakan jumlah modal terpakai
- 3) Menghitung WACC (*Weighted Average Cost of Capital*)
- 4) Menghitung *Capital Chargers*
- 5) Menghitung *Economic Value Added*

Strategi Menaikkan Eva (*Economic Value Added*)

Ada beberapa cara untuk menaikkan EVA, diantaranya yaitu (Sawir, 2001):

- Memperoleh lebih banyak laba tanpa menggunakan lebih banyak modal. Cara yang populer dalam hal ini adalah memotong biaya, bekerja dengan biaya produksi dan pemasaran yang lebih rendah agar diperoleh margin laba yang lebih besar.
- Memperoleh pengembalian (*return*) yang lebih tinggi dari pada biaya modal atas investasi baru.

Dalam JII investasi syariah yang mendominasi yaitu sektor industri. Dimana sektor industri diyakini dapat memimpin sektor-sektor lain dalam pembangunan perekonomian suatu negara. Karena sektor industri ini memiliki dasar tukar (*Trend of trade*) yang lebih tinggi dan lebih menguntungkan serta dapat menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Untuk mengetahui nilai tambah yang dihasilkan, maka perusahaan perlu melakukan pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan metode EVA (*Economic Value Added*).

EVA atau nilai tambah ekonomis dapat diperoleh dari selisih antara laba operasi bersil setelah pajak (NOPAT) dengan biaya modal. Hasil perhitungan EVA yang positif menunjukkan tingkat pengembalian atas modal yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat biaya modal, sehingga perusahaan dinyatakan mampu menciptakan nilai tambah bagi para investor. Sedangkan EVA yang negatif menyatakan bahwa total biaya modal perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan laba operasi setelah pajak yang diperoleh, sehingga mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan tersebut kurang baik.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini membahas tentang hasil kinerja perusahaan sektor industri yang tergabung di JII dengan menggunakan metode EVA (*Economic Value Added*), yang dapat menentukan penciptaan nilai perusahaan (*creating value*), sehingga dapat menyimpulkan tingkat kinerja perusahaan sektor industri dari hasil perhitungan EVA.

Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu data sekunder yang berasal dari laporan-laporan keuangan setiap perusahaan sektor industri yang tergabung dalam JII tahun 2014 sampai 2016, khususnya yaitu laba/rugi dan posisi keuangan yang menjadi dasar perhitungan EVA. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Economic Value Added (EVA) dengan mengukur kinerja suatu perusahaan, yang akan menilai apakah perusahaan tersebut memberi nilai tambah terhadap investor atas modal yang dikeluarkan untuk investasi pada setiap tahunnya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah perusahaan yang terdaftar di JII selama tiga tahun berturut-turut yang berjumlah 20 perusahaan. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor industri yang tergabung di JII terbagi dalam tiga kelompok.

Daftar Perusahaan Sektor Industri yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII)			
Selama 3 Tahun Berturut-Turut Periode 2014 s.d. 2016			
No	Kode	Nama Saham	Sektor
1	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.	Industri Dasar dan Kimia
2	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	
3	ASII	Astra International Tbk.	Aneka Industri
4	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	Industri Barang Konsumsi
5	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	
6	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	
7	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	

Dalam penelitian ini pengolahan data dilakukan dengan cara menganalisis data menggunakan bantuan microsoft excel. Seluruh data yang didapatkan dari perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan metode EVA untuk menilai kinerja perusahaan sektor industri yang terdaftar di JII. Tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan sektor industri yang tergabung di JII dari tahun 2014 sampai 2016.
- Mengelompokkan perusahaan untuk setiap sektor.

- c. Memilih sektor yang paling dominan.
- d. Menganalisis keuntungan perusahaan sektor industri pertahunnya.
- e. Melakukan perhitungan EVA

Dalam menghitung EVA terdapat beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Menghitung NOPAT (*Net Operating After Tax*)

Untuk menghitung selisih laba operasi setelah pajak, yang dihitung dengan rumus:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi)} - \text{Pajak}$$

2) Menghitung *Invested Capital*

Untuk menghitung seluruh jumlah pinjaman perusahaan diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga, yang dihitung dengan rumus:

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Utang dan Ekuitas} - \text{Utang Jangka Pendek}$$

3) Menghitung WACC (*Weight Average cost Of Capital*)

Untuk menghitung biaya modal dari masing-masing komponen modal, yang dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{WACC} = \{(D \times rd) (1 - \text{Tax}) + (E \times re)\}$$

$$\text{Total Modal (D)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Debt (rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Equity (re)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

4) Menghitung *Capital Charges*

Rumus:

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

5) Menghitung *Economic Value Added (EVA)*

Rumus:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

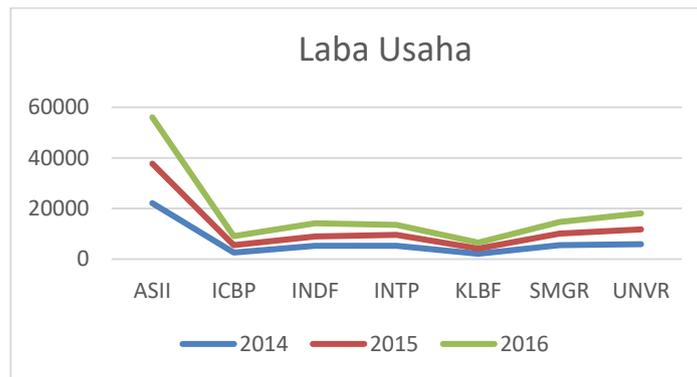
Atau:

$$EVA = NOPAT - (WACC \times Invested\ Capital)$$

- f. Mengimplementasikan hasil dari analisis EVA untuk perusahaan sektor industri yang tergabung di JII setiap tahun serta melihat perubahannya.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Laba Perusahaan Sektor Industri



PT Kalbe Farma selalu memiliki laba usaha terendah dari tahun 2014 sampai 2016 dibandingkan dengan perusahaan industri lainnya. Sebenarnya laba yang diperoleh PT Kalbe Farma setiap tahunnya meningkat, hanya saja dari perusahaan lainnya Kalbe Farma yang paling rendah laba yang didapatkan. Pertumbuhan industri farmasi berpotensi mencapai kisaran 15% hingga 16% per tahunnya. Namun saat ini, belanja kesehatan di Indonesia masih rendah dibandingkan Singapura dan Malaysia. Akan tetapi total pasar farmasi domestik masih lebih tinggi (www.kemenperin.go.id).

Laba perusahaan tertinggi setiap tahunnya dimiliki oleh PT Astra International Tbk. PT Astra International Tbk merupakan perusahaan publik terbesar yang terdiversifikasi di Indonesia, yang saat ini bergerak dalam enam bisnis yaitu: otomotif, agribisnis, alat berat, pertambangan dan energi, jasa keuangan, teknologi informasi, serta infrastruktur dan logistik, yang menunjukkan pertumbuhan yang kuat dan berkelanjutan setelah Indonesia krisis keuangan Asia di akhir tahun 1990-an. Laba yang diperoleh Astra International mengalami peningkatan setiap tahunnya yang dapat mempertahankan posisinya sebagai perusahaan papan atas Indonesia dimasa mendatang.

Perhitungan NOPAT

PERHITUNGAN NOPAT					
No	Kode	Nama Perusahaan	2014	2015	2016
1	ASII	Astra International Tbk.	22,131	15,613	18,302
2	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	2,574	2,924	3,631
3	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	4,484	3,232	4,852
4	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.	5,294	4,357	3,871
5	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	2,123	2,058	2,351
6	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	5,567	4,526	4,535
7	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	5,927	5,851	6,391

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat bahwa NOPAT setiap tahunnya bernilai positif, karena laba yang dihasilkan lebih besar dari pada beban pajak. Semakin besar beban pajak maka akan menghasilkan NOPAT yang kecil, dan sebaliknya semakin kecil beban pajak maka NOPAT yang dihasilkan akan besar. Dapat dilihat bahwa nilai NOPAT tertinggi diduduki oleh PT Astra International Tbk, namun pada tahun 2015 nilai NOPAT PT Astra International Tbk. Mengalami penurunan dari 22,253 milyar rupiah menjadi 15,613 milyar rupiah dan meningkat kembali pada tahun 2016 sebesar 18,302 milyar rupiah. Sebaliknya nilai NOPAT terendah diduduki oleh PT Kalbe Farma Tbk, dimana pada tahun 2015 mengalami penurunan dan pada tahun 2016 kembali meningkat dengan nilai 2,315 milyar rupiah. Sehingga dapat dilihat bahwa PT Astra International Tbk memiliki kinerja yang baik dari perhitungan NOPAT dibandingkan dengan perusahaan lain.

Perhitungan *Invested Capital*

PERHITUNGAN <i>INVESTED CAPITAL</i>					
No	Kode	Nama Perusahaan	2014	2015	2016
1	ASII	Astra International Tbk.	161,786	169,193	172,776
2	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	18,821	20,559	22,432
3	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	63,418	66,724	62,956
4	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.	25,624	24,950	26,963
5	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	10,053	11,330	12,909
6	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	29,060	31,554	36,075
7	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	5,417	5,602	5,868

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa *Invested Capital* sama seperti NOPAT yang merupakan salah satu komponen untuk penilaian kinerja dengan menggunakan metode EVA. *Invested Capital* atau modal merupakan penjumlahan total hutang dan total saham yang diinvestasikan, berdasarkan tabel diatas yang memiliki nilai *Invested Capital* terendah yaitu PT Unilever Indonesia Tbk yang mana pada tahun 2016 memiliki nilai sebesar 5,868 milyar rupiah, dan yang memiliki nilai *invested capital* tertinggi yaitu PT Astra International Tbk yang mana pada tahun 2016 memiliki nilai sebesar 172,776 milyar rupiah.

Perhitungan WACC (*Weight Average Costh of Capital*)

PERHITUNGAN WACC (<i>Weight Average Cost of Capital</i>)					
No	Kode	Nama Perusahaan	2014	2015	2016
1	ASII	Astra International Tbk.	0.0988	0.0686	0.0759
2	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	5.7099	6.3631	11.7078
3	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	4.1274	3.6978	6.7194
4	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.	2.0505	2.5740	0.9796
5	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	0.8439	0.9042	0.9704
6	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	10.285	9.0157	8.0475
7	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	6.3594	7.2211	8.0233

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa yang memiliki nilai WACC tertinggi pada tahun 2014 dan 2016 yaitu PT Semen Indonesia (Persero) Tbk sebesar 10.285 dan 9.0157, dan pada tahun 2016 nilai tertinggi yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk sebesar 11.7078. Sedangkan nilai WACC terendah diduduki oleh PT Astra International Tbk yang pada tahun 2016 sebesar 0.0759. sehingga semakin besar nilai WACC yang diperoleh setiap tahunnya maka semakin besar pula tingkat pengembalian investasi yang didapatkan oleh para investor.

Perhitungan *Capital Charges*

PERHITUNGAN <i>CAPITAL CHARGES</i>					
No	Kode	Nama Perusahaan	2014	2015	2016
1	ASII	Astra International Tbk.	15,984	11,607	13,114
2	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	107,466	130,819	262,629
3	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	261,751	246,732	423,027
4	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.	52,542	64,221	26,413
5	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	8,484	10,245	12,527
6	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	298,882	284,481	290,314
7	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	34,449	40,453	47,081

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa yang memiliki nilai *capital charges* tertinggi pada tahun 2014 dan 2015 yaitu PT Semen Indonesia (Persero) Tbk sebesar 298,882 milyar rupiah dan 284,481 milyar rupiah dan pada tahun 2016 yaitu PT Indofood Sukses Makmur Tbk sebesar 423,027 milyar rupiah. Sedangkan yang memiliki nilai *capital charges* terendah yaitu PT Kalbe Farma Tbk, sebenarnya nilai *capital charges* yang diperoleh PT Kalbe Farma Tbk setiap tahunnya meningkat, hanya saja nilai *capital charges* PT Kalbe Farma Tbk terendah dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa seberapa besar modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham dalam suatu perusahaan, sehingga semakin besar pengembalian investasi yang diterima oleh investor maka semakin besar pula modal yang di investasikan kedalam perusahaan.

Perhitungan EVA (*Economic Value Added*)

PERHITUNGAN EVA (<i>Economic Value Added</i>)					
No	Kode	Nama Perusahaan	2014	2015	2016
1	ASII	Astra International Tbk.	6,147	4,006	5,188
2	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	-104,892	-127,895	-258,998
3	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	-257,267	-243,500	-418,175
4	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.	-47,248	-59,864	-22,542
5	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	-6,361	-8,187	-10,176
6	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	-293,315	-279,955	-285,779
7	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	-28,522	-34,602	-40,690

Dari hasil perhitungan dan analisis secara umum dapat diketahui bahwa tingkat EVA (*Economic Value Added*) perusahaan sektor industri mengalami fluktuasi setiap tahunnya. PT Astra International Tbk (ASII) memiliki nilai EVA yang positif setiap

tahunnya, namun pada tahun 2015 nilai EVA menurun sebesar 4,006 milyar rupiah dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2016 sebesar 5,188 milyar rupiah. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mengalami fluktuasi yang signifikan setiap tahunnya memiliki nilai EVA yang negatif, serta nilai EVA setiap tahunnya mengalami penurunan. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) setiap tahunnya juga mengalami fluktuasi yang signifikan tetapi nilai EVA pada tahun 2015 meningkat sebesar -243,500 milyar rupiah dan pada tahun 2016 mengalami penurunan yang sangat drastis sebesar -418,175 milyar rupiah. PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) memiliki nilai EVA yang negatif, namun pada tahun 2015 nilai EVA menurun sebesar -60,637 milyar rupiah dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan kembali sebesar -22,542 milyar rupiah. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) setiap tahunnya mengalami fluktuasi yang signifikan, nilai EVA setiap tahunnya menurun serta bernilai negatif. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) setiap tahunnya juga mengalami fluktuasi yang signifikan tetapi nilai EVA pada tahun 2015 meningkat sebesar -279,955 milyar rupiah dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar -285,779 milyar rupiah. Perusahaan industri yang terakhir dalam penelitian ini adalah PT Unilever Indonesia (UNVR) dengan nilai EVA negatif setiap tahunnya serta mengalami fluktuasi yang signifikan dan nilai EVA mengalami penurunan setiap tahunnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik pada penelitian ini ialah:

- a. Laba perusahaan sektor industri selama bergabung di JII mengalami peningkatan setiap tahunnya, dari tahun 2014 sampai 2016. Laba perusahaan tertinggi setiap tahunnya dimiliki oleh PT Astra International Tbk dan laba terendah dimiliki oleh PT Kalbe Farma Tbk. Tetapi laba seluruh perusahaan sektor industri setiap tahunnya meningkat rata-rata sebesar 13% sampai 16%
- b. Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis sebelumnya secara umum perusahaan sektor industri yang bergabung di JII memiliki nilai EVA yang kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari 7 perusahaan yang menjadi objek penelitian dari 3 periode yaitu tahun 2014, 2015 dan 2016, ada 2 perusahaan yang memiliki nilai EVA yang meningkat walaupun pada tahun 2015 mengalami penurunan, tetapi pada tahun 2016 kembali meningkat. Perusahaan tersebut adalah PT Astra International Tbk. PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Pada tahun 2014 dan 2015 nilai EVA tertinggi dimiliki oleh PT Astra International Tbk dan nilai EVA terendah dimiliki oleh PT Semen Indonesia (Persero) Tbk dan Pada tahun 2016 nilai EVA tertinggi masih dipegang oleh PT Astra International Tbk dan nilai EVA terendah dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk.

Saran

Adapun beberapa saran yang ingin penulis sampaikan pada penelitian ini ialah:

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan rentang waktu penelitian serta data kinerja perusahaan yang lebih banyak dan bisa menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.
- b. Bagi para investor diharapkan dapat memilih perusahaan sektor industri yang mempunyai struktur permodalan yang optimal. Terutama nilai EVA yang positif serta mengalami nilai fluktuasi yang tidak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nurul, dkk. (2013). *Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Metode Rasio Keuangan Dan Metode Eva (Economic Value Added)*. Malang: Fakultas Ilmu Administrasi.
- Damanik, Michael Valentino. (2009). *Pengaruh Economic Value Added (EVA) Dan Analisis Fundamental Terhadap Harga Saham*. Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Iramani dan E. Febrian. (2005). *Financial Value Added: Suatu Paradigma Dalam Pengukuran Kinerja dan Nilai Tambah Perusahaan*. Vol.7.
- Mirza, Teuku. (1997). *EVA Sebagai Alat Penilaian*. Usahawan. Jakarta.
- Mulyadi. (1997). *Akuntansi Manajemen (Konsep, Manfaat dan Rekayasa. (Edisi kedua)*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Sari, Muthia. (2015). *Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA)*. Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

- Sawir, Agnes. (2001). *Analisis Kinerja Keuangan & Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Simbolon, Ratih F D, dkk. (2014). *Analisis EVA (Economic Value Added) Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan*. Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
- Sofiarini. (2004). *Strategi Meningkatkan EVA*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syamsuddin, Lukman. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Utama, Sidharta. (1997). *Economic Value Added: Pengukuran dan Penciptaan Nilai Perusahaan*. Manajemen dan Usahawan Indonesia.
- www.kemenperin.go.id/artikel/1420/Industri-Farmasi-Indonesia-Tumbuh-Rp37-T
- Young, S. David dan Stephen F. O'Byrne. (2001). *EVA dan Manajemen Berdasarkan Nilai, Panduan Praktis Untuk Implementasi*. Jakarta: Salemba.